

**SKRIPSI**

**IDENTIFIKASI TOKOH JANIR DALAM NOVEL**

**ULAR KEEMPAT KARYA GUS TF SAKAI**

**(ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA)**

Oleh

**PRINA YELLY**

**02184037**

**Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Sastra Universitas Andalas**



**JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2008**

## ABSTRAK

PRINA YELLY, Buku Pokok 02 184 037. NOVEL *ULAR KEEMPAT* KARYA GUS TF SAKAI (ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA). Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Dengan Pembimbing I Dra. Sulastri, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Fadlillah, M.Si.

*Ular Keempat* merupakan novel yang sarat dengan persoalan religiusitas Islam. Nuansa religiusitas Islam tersebut terlihat melalui penyampaian cerita yang menggunakan pergulatan batin ketika menjalankan ibadah haji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk identifikasi tokoh utama yang bernama Janir, sebab terjadinya identifikasi tokoh Janir dan menjelaskan akibat terjadinya identifikasi tokoh Janir dalam novel *Ular Keempat*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Freud mengklasifikasikan kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu (1) sistem kepribadian, (2) perkembangan kepribadian, dan (3) dinamika kepribadian. Psikologi Analitik Carl Gustav Jung mengklasifikasikan kepribadian menjadi dua, yaitu (1) struktur kepribadian dan (2) dinamika kepribadian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan bentuk-bentuk identifikasi yang dialami Janir. Bentuk-bentuk identifikasi yang dialami tokoh Janir, yaitu dalam bidang agama, sosial budaya, dan politik. Bidang-bidang tersebut berupa harapan dan kenyataan yang dihadapi Janir melalui tokoh-tokoh identifikasinya. Identifikasi tersebut terjadi karena frustrasi, konflik batin, dan kecemasan yang dialami Janir. Identifikasi itu mengakibatkan timbulnya obsesi, trauma perang, perlawanan dalam diri tokoh tersebut.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai merupakan novel metaforis dan simbolik. Metafor novel tersebut adalah ular. Ular diumpamakan sebagai simbol dari setan dan nafsu manusia. Pada simbol, terungkap tentang pergulatan manusia dengan dirinya sendiri. Salah satu simbol dari ibadah haji adalah pergulatan manusia menaklukkan dirinya sendiri. Selain itu, haji juga merupakan simbol dari pertarungan manusia untuk memahami arti multikultural, pluralistik, bangsa, dan ego diri dalam tataran tauhid.<sup>1</sup>

Novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai ini menceritakan pergulatan batin seseorang ketika menjalankan ibadah haji. Pergulatan batin ini dapat dilihat dari empat ular yang ditampilkan dalam cerita. Keempat ular ini sarat dengan simbol. Ular pertama menyimbolkan tentang sikap asosial dan egois. Ular kedua menyimbolkan berhaji karena kebanggaan. Ular ketiga menyimbolkan ketamakan, kelaliman, dan kerakusan dalam memperebutkan kepemimpinan. Ular keempat menyimbolkan nafsu manusia terbesar, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi (mengutamakan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablulminallah*) dan mengesampingkan hubungan manusia dengan manusia (*hablulminannas*)). Inilah nafsu yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia. Ular keempat ini merupakan bentuk kealpaan tokoh utama terhadap “pesan” dari tiga ular

---

<sup>1</sup> Fadlillah Malin Sutan Kayo, “Ibadah Haji dalam Pandangan Sastra”, (Harian Umum Singgalang, Senin, 17 Juli 2006:11).

sebelumnya, karena ia masih berkeinginan untuk kembali melakukan haji di musim haji berikutnya.

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Pror. Dr. Budi Darma MA, dan Maman S Mahayana M. Hum selaku dewan juri sayembara menulis novel 2003 DKJ. Adapun pernyataannya adalah bahwa novel yang menceritakan pergulatan seseorang ketika menjalankan ibadah haji ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan nakal sang pengarang sebagaimana kutipan berikut. Pergulatan itu muncul karena masa lalunya yang kelabu. Di sisi lain, perjalanan ibadah tersebut dibayangkan oleh kekuasaan yang ingin menghentikannya. Perjalanan dan pergulatan itu ternyata memunculkan kesadaran baru akan hidup: terdapat setan yang paling berbahaya di dunia ini, yaitu ular keempat.

*"Betulkah orang-orang kampungku beribadah bukan karena Allah, melainkan ibadah itu telah diwariskan turun-temurun? Dan betul pulakah apa yang dikatakannya, bahwa aku pergi haji ke Makkah tak lebih hanya karena kebanggaan".*

Novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai mengangkat fakta sejarah menjadi sebuah fiksi. Ide ceritanya berasal dari kekisruhan keberangkatan haji tahun 1970.<sup>2</sup> Rombongan haji tersebut berangkat ke Tanah Suci melalui "tour Taaruf" yang diselenggarakan oleh Husami (Himpunan Usahawan Muslimin Indonesia). Keberangkatan haji ini tidak sesuai dengan peraturan pemerintah

---

<sup>2</sup> Adalah peristiwa Husami (Himpunan Usahawan Muslimin Indonesia), tahun 1970 yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara, tokoh partai politik Masyumi, dia seakan menantang kebijakan baru dari Kepres No. 22 tahun 1969, yang mengorganisir keberangkatan dan pemulangan 712 jamaah haji. Kejadian itu terkenal dengan nama Peristiwa Kapal Gambela. Peristiwa tersebut, mengakibatkan pihak Husami dan jamaah haji mengalami kesulitan berhadapan dengan pemerintah. Bahkan pemerintah memaksa jamaah yang turun dari kapal untuk langsung menandatangani formulir berisi permintaan maaf kepada pemerintah.



tahun 1969.<sup>3</sup> Oleh karena itu, keberangkatan haji ini ditentang oleh pemerintah, karena keberangkatan tersebut merupakan keberangkatan haji yang ilegal.

Novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai termasuk karya yang konvensional. Alur novel ini dihadirkan secara wajar mulai dari bab satu sampai bab yang lainnya, yang saling berhubungan dan bersifat dinamis. Tokoh dihadirkan nyata, utuh seperti sosok pribadi yang lengkap dengan konflik kejiwaan sebagai bagian dari masyarakatnya. Dari tokoh, tergambar watak dan karakter yang diselimuti konflik-konflik kejiwaan dalam menyikapi persoalan sosial dan kepentingan-kepentingan para tokoh.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Janir. Janir merupakan salah satu dari lima pemimpin rombongan jemaah haji di kapal Gambela. Rombongan jemaah haji ini terkatung-katung di tengah lautan. Pemerintah menyuruh rombongan ini kembali ke Jakarta. Akan tetapi, rombongan ini bersikeras untuk tetap pergi ke Mekah (berontak dan bersedia mati syahid). Lima orang anggota pemimpin rombongan ini berhasil meyakinkan kapten kapal untuk mengantarkan mereka ke *Port Sweettenham* (pelabuhan di Kualalumpur (Malaysia)). Kejadian ini terkenal dengan nama Peristiwa Kapal Gambela.

Motivasi Janir untuk mengusahakan keberangkatan haji tersebut adalah Janir tidak ingin rombongan haji itu mengalami trauma terhadap aturan-aturan pemerintah seperti yang pernah dialaminya sewaktu perang saudara (APRI

---

<sup>3</sup> Pemerintah pada tahun 1969 telah menurunkan politik hukum pemerintahan Orde Baru di bidang perhajian yang menyatakan bahwa keseluruhan penyelenggaraan urusan haji hanya dilaksanakan oleh pemerintah sebagaimana tertulis dalam Kepres No. 22 Tahun 1969, sebab penyelenggaraan urusan haji di masa Orde Lama diberikan peluang besar bagi pihak swasta (masyarakat) untuk mengelola keberangkatan jemaah haji. Tetapi, penilaian umum terhadap peran swasta dalam pengelolaan keberangkatan haji menyatakan bahwa sebagian jemaah haji kurang terjamin hak-haknya, lebih sering menjadi obyek pemerasan atau penipuan dan memperoleh pelayanan yang kurang memenuhi standar, baik di Tanah Air maupun ketika di Tanah Suci.

dengan PRRI). Perang saudara menyebabkan Janir harus kehilangan tokoh-tokoh identifikasinya. Identifikasi adalah metode yang dipergunakan oleh individu dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian daripada kepribadiannya (Freud dalam Suryabrata, 1993:164). Adapun bentuk-bentuk identifikasi yang dialami Janir, yaitu dalam aspek keagamaan, aspek sosial budaya, dan aspek politik. Bentuk-bentuk identifikasi ini berupa harapan dan kenyataan yang dihadapi Janir melalui tokoh-tokoh identifikasinya.

Adapun alasan pemilihan novel *Ular Keempat* menjadi objek kajian karena novel ini berbeda jika dibandingkan dengan novel-novel yang mengangkat peristiwa haji lainnya, misalnya novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka. Pada novel *Di Bawah Lindungan Kabah*, unsur spritual Islam (ibadah haji) bersanding dengan kisah cinta tak sampai dari Hamid dan Zainab, sedangkan novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai mengangkat unsur spritual Islam (ibadah haji) yang dihubungkan dengan sosial budaya (kebudayaan Minangkabau). Novel *Ular Keempat* ini juga berbeda dengan karya Gus tf Sakai lainnya, di antaranya *Segi Empat Patah Sisi* (1990), *Segitiga Lepas Kaki* (1991), *Ben* (1992) novel *Tambo (Sebuah Pertemuan)* (2000) dan *Tiga Cinta Ibu* (2002). Pada umumnya, karya-karya Gus tf mengangkat permasalahan sosial budaya, sedangkan pada novel *Ular Keempat* ini mengangkat unsur spritual Islam (ibadah haji) yang dihubungkan dengan sosial budaya (kebudayaan Minangkabau). Dalam novel *Ular Keempat*, unsur spritual Islam tentang peristiwa haji dipergunakan dalam struktur cerita.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Ular Keempat* karya Gustaf Sakai, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Pertama, secara struktur novel *Ular Keempat* dibentuk dari unsur-unsur, seperti tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, serta latar (setting). Unsur-unsur tersebut sangat berkaitan dengan analisis terhadap kejiwaan tokoh yang dikaji secara psikologi sastra. Kedua, permasalahan yang dihadapi oleh Janir adalah pencarian identitas melalui bentuk-bentuk identifikasi yang dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu aspek keagamaan, sosial budaya, dan politik. Dalam bidang agama merupakan salah satu cara untuk menemukan identitas dirinya. Janir bertemu dengan Guru Muqri di Raudah yang kemudian menjadi objek identifikasi Janir yang berupa harapan dan kenyataan.

Dalam aspek sosial budaya Janir mencari identitas diri dengan berusaha menekan dan mengontrol segala sesuatu yang tidak dapat dia atasi. Janir berusaha mengikuti segala gerak-gerik atau perbuatannya yang mampu menutupi kekurangannya, kejadian tersebut terjadi sewaktu Janir kecil. Sewaktu kecil Janir memiliki harapan untuk tinggal di rumah *bulek*. Keinginannya tersebut dipengaruhi oleh dongeng-dongeng Datuk tentang surga, kerajaan Allah, nabi-nabi dan ragam mukjizat. Janir juga berharap bisa duduk di lepau Mak Lian yang selalu ramai dikunjungi oleh laki-laki dewasa dan remaja dari berbagai kalangan masyarakat. Janir ingin mengenal berbagai kata dan bermacam istilah yang

berkaitan dengan kehidupan orang dewasa (mulai dari pantun, kata pepatah-petitih, kata sindirian maupun cemoohan, sampai pada kata-kata asing dan jorok yang mudah ditangkap oleh telinga dan kepalanya). Janir juga berharap bisa cepat dikenal di kalangan orang dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh ketenaran Mak Nuan baik di lepau maupun di pengajian-pengajian.

Aspek politik adalah keadaan masyarakat yang heterogen itu berpengaruh terhadap sistem politik Indonesia. Pengaruh ini berupa budaya politik masyarakat. Budaya politik masyarakat menimbulkan partai-partai penuh kecurangan dan yang saling memperebutkan kekuasaan. Hal inilah menyebabkan perang saudara antara APRI dan PRRI. Perang itu, telah membuat Janir harus kehilangan kedua orang tua dan sanak-saudaranya, sehingga Janir benci terhadap "kelas", keterpisahan, dan kecurangan pemerintah.

Sebab utama terjadinya identifikasi tokoh Janir adalah frustrasi, konflik dan kecemasan. Hal itu timbul karena faktor lingkungan sosialnya (masyarakatnya) yang anut Janir. Sistem sosial yang dianut Janir adalah sistem matrilineal yang mengharuskan laki-laki yang berumur 6-7 tahun laki-laki Minangkabau sudah harus meninggalkan rumah gadang.

Adapun akibat dari identifikasi Janir adalah obsesi, trauma perang, dan perlawanan dalam diri. Keseluruhan akibat identifikasi pada Janir, membawanya mengenal jati dirinya dan mengubah sosialisasinya, menuju arah yang lebih baik.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Agus, Bustanuddin. 2003. *Sosiologi Agama*. Padang: Universitas Andalas.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berry, Ruth. 2001. *Seri Siapa Dia? Freud* (ed. Ida Syafrida). Jakarta: PT. Erlangga.
- Budiardjo. 1978. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fananic, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fromm, Erich. 1988. *Psikolanalisa dan Agama* (terj. Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama). Jakarta: Atista.
- Hall, Calvin S. 1995. *Freud: Seks, Obsesi, Trauma dan Katarsis*. (terj. Dudy Misky) Jakarta: Delapresta.
- \_\_\_\_\_, Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. (ed. DR. A Supratiknya). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. (ed. DR. A Supratiknya. cet.14). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hartoko, S. S. Budi. 2000. *Dasar-dasar Psikoanalisa Freudian*?, (*Bahan Pelatihan Psikoanalisa – Jakarta, 13-16 November 2000*). Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hassan, Fruad dkk. 1981. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Lubis, Muchtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Mocleong, Lezy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.